

PAHLAWAN: SIAPA MEREKA? PENDEKATAN PSIKOLOGI INDIGENOUS

Bony Yulvia Azri* & Ivan Muhammad Agung †
Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau

*Email: Bony.blu3@gmail.com

†Email: ivan.agung@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pahlawan merupakan istilah yang banyak digunakan di budaya Indonesia. Pahlawan merujuk pada diri seseorang karena keberanian, kekuatan, pengorbanan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan. Beberapa penelitian tentang pahlawan dalam perpektif psikologi telah banyak dilakukan di Barat. Namun penelitian konsepsi pahlawan dalam perspektif psikologi di Indonesia masih jarang atau belum dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi siapa dan apa karakteristik pahlawan pada mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan psikologi indigenous dengan pertanyaan terbuka. Respon jawaban dikode, dikategori, dan dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Partisipan adalah mahasiswa UIN sultan Syarif Kasim Riau berjumlah 300 mahasiswa (rerata umur 21 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar menjadikan orangtua sebagai pahlawan (64,3%), tokoh nasional/komunitas (17,3%) dan pendidik (16,7%) dan terdapat delapan karakteristik pahlawan, yaitu, dominan (24.67%), peduli (19%), karismatik (13%), inspiratif (11,67%), tangguh (9,66%), tanpa pamrih (9%), mendidik (8,67%) dan terpercaya (4,33%). Implikasi hasil penelitian dibahas dalam konteks budaya Indonesia.

Kata kunci: pahlawan, karakter, indigenous psychology

Abstract

Hero is a term that often used in Indonesia. Heroes refer to a person because of courage, strength, sacrifice and ability to overcome problems. Some research on heroes in the perspective of psychology has been widely practiced in the West. However, hero in the perspective of psychology in Indonesia is still rarely investigated. This study aims to explore who and what characteristics of heroes by students. Research was using indigenous psychology approach by providing an open-ended question. The responses were coded, categorizationed, and analyzed which were using qualitative and quantitative analysis. Participants in the study were 300 students of UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia. The result shows that participants considered the hero who are parent (64.3%), national leaders/community (17.3%) and teachers (16.7%). The analysis shows there are eight categories of heroes's characteristics, which are dominant (24.67%), caring (19%), charismatic (13%), inspiring (11.67%), resilient (9.66%), selfless (9%), teaching (8.67%) and reliable (4.33%). The implications of this research will be discussed in the context of Indonesian culture.

Keywords: characteristics, heroes, indigenous psychology

Pendahuluan

Siapakah pahlawan? Apakah perbedaan antara pahlawan dengan pemimpin atau panutan? Pada wacana populer, interpretasi modern tentang pahlawan dan selebriti kadang-kadang tidak berbeda. Selebriti dan bintang olahraga sering dianggap sebagai pahlawan media. Setelah bencana, orang-orang yang menyelamatkan dan membangun kembali masyarakat dianggap sebagai pahlawan. Secara pribadi, orang menganggap keluarga sebagai pahlawan. Batas konseptual antara pemimpin, panutan, dan pahlawan menjadi tidak jelas (Kinsella, dkk., 2015a).

Konsep kepahlawanan telah berubah dari generasi ke generasi. Akibatnya, pertanyaan tentang bagaimana mendefinisikan pahlawan menimbulkan banyak perdebatan (Allison & Goethals, 2011). Pada wacana populer, interpretasi modern tentang pahlawan dan selebriti kadang-kadang tidak berbeda. Selebriti dan bintang olahraga sering dianggap sebagai pahlawan media. Setelah bencana, orang-orang yang menyelamatkan dan membangun kembali masyarakat dianggap sebagai pahlawan. Definisi dan konsepsi pahlawan sangat tergantung pada konteks, yang meliputi situasi dan budaya (Franco, dkk. 2011)

Kepahlawanan memiliki kedudukan penting dalam ruang lingkup personal maupun kelompok atau organisasi (Negara). Data survei dari penelitian di USA mengungkapkan bahwa 66% dari orang dewasa yang menjadi sampel penelitian di 25 negara setidaknya memiliki satu pahlawan pribadi (Kinsella, Ritchie, & Igou, 2010). Penelitian sebelumnya menemukan kategori fungsi pahlawan yakni untuk menyimpan, menanamkan *harapan*, meningkatkan semangat dan persahabatan, membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik, dan mengingatkan orang-orang tentang kebaikan dunia (Kinsella, Ritchie, & Igou, 2015a).

Aspek yang paling penting dari kepahlawanan adalah dampak dari sikap pahlawan terhadap pengikutnya dan

dalam bermasyarakat (Franco, Blau, & Zimbardo, 2011). Pahlawan dapat mempengaruhi cara orang merasa, berpikir, dan bertindak. Ciri khas pahlawan adalah memiliki kharisma dan daya tarik, dapat menggerakkan individu, dan menginspirasi. Pahlawan juga mempengaruhi pemikiran individu ke tingkat yang lebih signifikan dan menunjukkan kepada individu bagaimana berperilaku baik (Goethals & Allison, 2012). Pahlawan dijelaskan dalam literatur dapat mengangkat dan meningkatkan kehidupan orang lain (Kinsella, Ritchie, & Igou, 2015b). Pahlawan dapat membangkitkan emosi positif seperti, rasa syukur atau kekaguman (Algoe & Haidt, 2009). Orang mungkin mengalami hal positif akibat dikaitkan dengan prestasi yang luar biasa oleh pahlawan mereka (Allison & Goethals, 2011).

Kata pahlawan berasal dari kata Yunani untuk pahlawan atau pejuang (Goethals & Allison, 2012). Etimologi kata pahlawan (dari pahlawan Yunani) menunjukkan bahwa pahlawan melindungi orang lain (Harper, 2010). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pahlawan berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Pahlawan digambarkan sebagai pemodelan dan nilai moral (Kinsella, dkk., 2015b). Pahlawan dapat memotivasi individu menjadi orang yang lebih baik dengan meningkatkan kesadaran atau diri ideal (Klapp, 1969).

Goethals dan Allison (2012) menemukan delapan ciri utama kepahlawanan, yaitu (1) peduli: penuh kasih, empati, baik (2) karismatik: berdedikasi, fasih, bergairah (3) inspiratif: mengagumkan, menakutkan, besar, inspirasional (4) terpercaya: setia, benar (5) tangguh: pencapaian, bertekad, tekun (6) tanpa pamrih: altruistik, jujur, rendah hati, bermoral (7) pintar: cerdas, bijaksana (8) kuat: berani, mendominasi, gagah, pemimpin.

Pahlawan juga dapat membantu orang untuk memahami norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat (Cohen,

1993). Nilai Kepahlawan membantu individu memperbaiki makna diri dan memotivasi diri (Coughlan, et.al .2017). Demikian pula, individu sering berusaha untuk menciptakan kehidupan yang bermakna berdasarkan pada nilai-nilai masyarakat, sering dimodelkan oleh pahlawan. Melalui cara-cara seperti itu, orang menciptakan dampak yang langgeng dan mencapai keabadian simbolis (Goethals & Allison, 2012).

Pada penelitian Porpora (1996) juga dijelaskan alasan pentingnya meneliti pahlawan. Seorang individu dibentuk bukan hanya dari lingkungan sosial saja, tetapi juga dalam ruang moral. Pahlawan merupakan salah satu model bagi individu dalam mengidentifikasi nilai, norma, dan aspirasi (Bricheno & Thornton, 2007). Nilai, norma, dan aspirasi pahlawan tersebut kemudian diaplikasikan pada diri individu dan mencerminkan siapa individu dalam budaya individual atau kolektif. Individu yang memiliki nilai pahlawan tinggi cenderung penolong (Staats, dkk. 2009) Jadi pahlawan adalah orang yang memperjuangkan kebenaran, mengabdikan diri mereka untuk membantu orang lain tanpa mengharap imbalan.

Kepahlawanan menjadi topik yang cukup diabaikan dalam psikologi (Sullivan & Venter, 2005), terlepas dari apakah kepahlawanan memberi dampak yang positif atau negatif, topik mengenai pahlawan mendapat perhatian yang relatif sedikit dari psikolog (Jayawickreme & Stefano, 2012). Hanya baru-baru ini upaya empiris untuk memahami kepahlawanan menjadi daya tarik untuk diteliti (Franco, dkk., 2011), serta peningkatan kepentingan ilmiah dan praktis dalam psikologi kepahlawanan (Kinsella, dkk., 2015a). Bukti yang berkembang yaitu kepahlawanan menyediakan manfaat psikologis kepada orang banyak, dalam bentuk sebagai sumber panutan, nilai dan moral. Hal ini menunjukkan butuhnya penelitian lebih lanjut dan klarifikasi tentang konsep "pahlawan" (Kinsella, dkk., 2015a).

Penelitian mengenai pahlawan telah banyak dipublikasikan di Barat. Penelitian yang telah dilakukan tersebut sudah beragam. Mulai dari mengidentifikasi pahlawan dalam sejarah (Jauss, 1974), mendefinisikan pahlawan dalam kehidupan sehari-hari (Porpora, 1996; Keczer, File, Orosz, & Zimbardo, 2016; Sullivan & Venter 2010), hingga pemujaan terhadap pahlawan (Klapp, 1949). Penelitian oleh Jauss (1974), mengungkapkan estetika pahlawan dalam sejarah. Pahlawan diidentifikasi pada lima modalitas yaitu asosiatif, kekaguman, simpati, katarsis, dan ironis. Masing-masing memiliki disposisi dan norma perilaku yang positif dan negatif. Sementara Coughlan, dkk. (2017) meneliti pahlawan dikaitkan dengan bosan dan pencarian makna hidup.

Selanjutnya Gray dan Wegner (2011) melakukan penelitian mengenai dampak negatif menjadi pahlawan., Franco, dkk., (2011) melakukan penelitian mengenai perbedaan tindakan pahlawan dan altruisme. Berikutnya, Kinsella, dkk., (2015a; 2015b) telah melakukan penelitian mengenai perspektif awam tentang fungsi sosial dan psikologis pahlawan, fitur penting dan fungsi psikologis pahlawan, apa yang orang pikirkan tentang pahlawan dan fungsi sosial dan psikologis mereka, dan penekanan pada pahlawan: analisis prototipe fitur pahlawan.

Di Indonesia, penelitian mengenai nilai-nilai kepahlawanan telah diteliti, seperti yang dilakukan oleh Sulistyani (2008) mengenai penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran. Pada penelitian ini ditemukan bahwa cara menanamkan nilai-nilai kepahlawanan dengan melaksanakan kegiatan sehari-hari. Selanjutnya, penelitian yang tentang nilai kepahlawana melalui film, seperti Kurniawan (2015) melakukan penelitian nilai-nilai kepahlawan dalam kultur Jawa dan Khomsah (2015) mengenai representasi nilai kepahlawanan ditunjukkan melalui simbol-simbol sosial yang ditampilkan dalam tokoh film. Namun demikian penelitian mengenai

penelitian mengenai pahlawan dalam perspektif psikologi sangat jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengeksplorasi karakteristik pahlawan yang sesuai dengan konteks Indonesia khususnya Pekanbaru Riau.

Metode Penelitian

Partisipan. Partisipan penelitian sebanyak 300 mahasiswa (194 perempuan, 106 laki-laki) dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia. Partisipan berusia antara 18-25 tahun dengan rerata umur 21 tahun. Subjek dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Martono, 2012).

Pengukuran. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan hasil studi sebelumnya, (Kim, Yang, & Hwang, 2006) dan hasil diskusi dengan peneliti di *Center for Indigenous Psychology* UIN Suska Riau. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terbuka atau *open-ended questionnaires*. Kuesioner dilengkapi format latar belakang yang berisi data identitas partisipan. Pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini yakni: 1. Sebutkan salah satu nama yang menurut anda bisa disebut sebagai pahlawan? 2. Apa hubungan anda dengannya (No. 1)? 3. Mengapa anda menilai orang tersebut sebagai pahlawan? Jelaskan!

Analisis Data. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan perspektif psikologi *indigenous*, yaitu memahami perilaku manusia berdasarkan konteks (Kim dkk., 2006). Oleh karena itu, data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dianalisis berdasarkan respon yang ditemukan. Kemudian dikelompokkan lebih umum sehingga ditemukan karakteristik umum

dari pahlawan. Pada tahap ini, alat bantu yang digunakan adalah Nvivo 8, yaitu *software* yang dipakai untuk melakukan analisis data kualitatif. Setelah itu dilakukan validasi kategori yang melibatkan beberapa peneliti di *Center for Indigenous* UIN Suska Riau. Selanjutnya, data di input dan dianalisis dengan analisis kuantitatif dengan bantuan program SPSS.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua, tokoh nasional atau masyarakat dan pendidik merupakan orang yang dianggap sebagai pahlawan oleh mahasiswa. Seperti tampak pada tabel 3, orangtua merupakan pahlawan yang paling dominan, yaitu, lebih dari 50% responden menyatakan pahlawan mereka adalah orangtua, selanjutnya tokoh nasional/kelompok (19%) dan pendidik (16,7%).

Tabel 1 Pahlawan Menurut Mahasiswa

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Orangtua Tokoh	193	64.3
2	Nasional / Masyarakat	57	19.0
3	Pendidik	50	16.7
Jumlah		300	100

Hasil penelitian menunjukkan ada delapan belas kategori khusus dari karakteristik pahlawan. Kemudian peneliti mengelompokkan karakteristik pahlawan menjadi lebih umum, sehingga ditemukan delapan karakteristik pahlawan. Delapan karakteristik pahlawan tersebut (lihat Tabel 2). Karakteristik pahlawan yang utama yaitu dominan (24,67%) terdiri dari berani, dominan, pemimpin dan kuat, seperti respon yang dikemukakan oleh partisipan:

"Karena ibu merupakan salah seorang yang sangat kuat sebagai seorang perempuan. Karena ibu yang telah berjuang untuk

Tabel 2 Karakteristik Pahlawan di Riau, Indonesia

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Dominan	74	24,67
	Berani	38	12,67
	Mendominasi	25	8,33
	Pemimpin	8	2,67
	Kuat	3	1,0
2	Peduli	57	19,0
	Peduli	46	15,33
	penuh kasih	7	2,33
3	Karismatik	39	13,0
	Berdedikasi	36	12,0
	Karismatik	3	1,0
4	Inspiratif	35	11,67
	Menakjubkan	18	6,0
	Inspirasional	17	5,67
5	Tangguh	29	9,66
	Pencapaian	16	5,33
	Tekun	13	4,33
6	Tanpa Pamrih	27	9,0
	Berkorban	14	4,67
	Altruistik	7	2,33
	Tanpa pamrih	6	2,0
7	Mendidik	26	8,67
	Mendidik	26	8,67
8	Terpercaya	13	4,33
	Setia	13	4,33
Jumlah		300	100

melahirkan kita ke dunia dengan mempertaruhkan seluruh jiwa raga dan juga nyawanya untuk berjuang melahirkan seorang anak (S 035), karena ia adalah seorang pejuang rela berkorban (S 205),

“Karena orang tersebut mampu memimpin keluarga dengan baik apapun keadaannya.” (R.088)

Karakteristik selanjutnya secara berturut-turut adalah peduli (19%), karismatik (13%), inspiratif (11,67%), tangguh (9,66%), tanpa pamrih (9%), mendidik (8,67%) dan terpercaya (4,33%). Perbedaan persentase antara satu kategori ke kategori lainnya cukup

signifikan. Analisis tambahan untuk melihat perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan dalam mengungkapkan karakteristik pahlawan, menemukan hasil bahwa secara umum tidak ada perbedaan antara karakteristik pahlawan yang utama. Pria dan wanita sama-sama melihat bahwa karakter dominan merupakan karakter utama dalam menggambarkan pahlawan, selanjutnya, peduli kharismatik dan inspiratif. Namun terdapat beberapa perbedaan presentase dalam kategori karakteristik pahlawan (lihat tabel 3).

Hasil data cros tabulasi antara siapa pahlawan dengan karakteristik pahlawan menunjukkan bahwa setiap pahlawan memiliki karakter tersendiri dalam

Tabel 3 Perbedaan Karakteristik Pahlawan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Laki-laki	Persentase	Perempuan	Persentase
1	Dominan	22,4	Dominan	26,4
2	Peduli	18,7	Peduli	18,7
3	Karismatik	14,0	Karismatik	12,4
4	Inspiratif	14,0	Inspiratif	10,4
5	Tanggung	10,3	Tanpa Pamrih	9,8
6	Mendidik	9,3	Tanggung	9,3
7	Tanpa Pamrih	7,5	Mendidik	8,3
8	Terpercaya	3,7	Terpercaya	4,7

Tabel 4 Karakteristik pahlawan berdasarkan Siapa Pahlawan

Kategori		Pahlawan			Total
		Orang Tua	Pendidik	Tokoh Nasional/ Masyarakat	
Dominan	Count	42	8	25	75
	% within pahlawan	21,8%	16,0%	43,9%	25,0%
Peduli	Count	49	6	1	56
	% within pahlawan	25,4%	12,0%	1,8%	18,7%
Karismatik	Count	26	3	10	39
	% within pahlawan	13,5%	6,0%	17,5%	13,0%
Inspiratif	Count	23	8	4	35
	% within pahlawan	11,9%	16,0%	7,0%	11,7%
Tanggung	Count	15	6	8	29
	% within pahlawan	7,8%	12,0%	14,0%	9,7%
Tanpa Pamrih	Count	17	6	4	27
	% within pahlawan	8,8%	12,0%	7,0%	9,0%
Mendidik	Count	11	10	5	26
	% within pahlawan	5,7%	20,0%	8,8%	8,7%
Terpercaya	Count	10	3	0	13
	% within pahlawan	5,2%	6,0%	0,0%	4,3%
Total	Count	193	50	57	300
	% within pahlawan	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

menjelaskan karaktersitik pahlawan. Karakteristik pahlawan tertinggi dari orangtua adalah peduli (25,4%), dominan (21,8%), dan kharismatik (13,5%), sementara tokoh nasional adalah dominan (43,9%), kharismatik (17,7%) dan tangguh (14%) dan pendidik adalah karakter mendidik (20%), inspiratif (16%) dan dominan (16%) (lihat Tabel 4).

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi siapa pahlawan dan karakteristik pahlawan pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua dianggap sebagai pahlawan dibandingkan tokoh nasional/kelompok dan pendidik. Hasil ini mengindikasikan bahwa yang dinamakan pahlawan adalah orang memiliki pengaruh kuat dan peduli pada diri partisipan. Orangtua merupakan figure sentral bagi individu baik secara langsung dan tidak langsung. Individu cenderung menggambarkan siapa pahlawan berdasarkan pengalaman personal (White, 1999). Selain itu, orang tua merupakan sosok yang berada paling dekat dengan individu dibandingkan tokoh nasional/kelompok dan pendidik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Staats, dkk. (2009) yang menyatakan prototype pahlawan melekat pada anggota keluarga. Senada dengan penelitian Goethals dan Allison, (2012) yang menyatakan bahwa 65% partisipan menilai pahlawan adalah orangtua dan pendidik. Menurutnya orangtua dan pendidik merupakan pahlawan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau yang disebut *transparent heroes*. Istilah *transparent heroes* merujuk pada pahlawan yang memiliki peran penting dan kontribusi nyata pada individu, namun keberadaannya luput dari perhatian publik. Sementara tokoh nasional atau pimpinan kelompok merupakan pahlawan dengan tipe *transforming heroes*, yaitu pahlawan yang memiliki kemampuan untuk merubah orang lain dan masyarakat melalui aksinya, seperti seperti Bung Karno, Muhammad Hatta, dan lainnya.

Sementara Keczer, dkk. (2016) membagi pahlawan pada dua konteks yaitu pahlawan secara umum, yaitu terjadi pada situasi tertentu dan pahlawan sehari-hari, yaitu pahlawan sering dijumpai sehari-hari. Dia menyebut bahwa orangtua dan pendidik merupakan pahlawan sehari-hari (*everyday hero*). Pahlawan sehari-hari memiliki batasan dan konsep yang berbeda dengan jenis pahlawan lainnya seperti tokoh nasional, artis, atlet. Pahlawan sehari-hari (orangtua, pendidik) memiliki pengaruh terbatas dan cakupan lebih kecil dibandingkan pahlawan secara luas (Franco, dkk., 2011). Namun demikian pengaruhnya dirasakan nyata dan realistis sehingga partisipan lebih memilih orangtua sebagai pahlawan dalam kehidupannya.

Ada dua element pahlawan, yaitu perilaku yang berkaitan dengan moral, yaitu segala sesuatu yang berkaitan karakter, dan perbuatan positif dan kompetensi, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu masalah (Goethals & Allison, 2012). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan karakteristik pahlawan, yaitu (1) dominan: berani, mendominasi, pemimpin, kuat (2) peduli: peduli, penuh kasih, empati (3) karismatik: berdedikasi, karismatik (4) inspiratif: menakjubkan, inspirasional (5) tangguh: pencapaian, tekun (6) tanpa pamrih: berkorban, altruistik, tanpa pamrih (7) mendidik: mendidik (8) terpercaya: setia. Secara umum banyak kesamaan karakteristik pahlawan berdasarkan penelitian Goethals dan Allison (2012), yaitu (1) peduli (2) karismatik (3) inspiratif: (4) terpercaya (5) tangguh (6) tanpa pamrih (7) pintar (8) kuat/dominan.

Ada satu kategori yang berbeda, yang tidak ditemukan yaitu mendidik di penelitian Goethals dan Allison (2012), dan kategori pintar. Pada penelitian ini. Mendidik yang dimaksud adalah bagaimana seorang pahlawan mampu menyalurkan, menyampaikan, mengajarkan, dan mengayomi individu lain menjadi lebih baik, yang juga berarti berhubungan

dengan individu lain. Sementara kepintaran, termasuk kecerdasan dan kebijaksanaan adalah sebuah sifat yang dimiliki oleh individu dan tidak berhubungan dengan orang lain.

Pada orangtua, karakteristik pahlawan yang paling tinggi adalah peduli, selanjutnya dominan dan kharismatik. Kepedulian merupakan sifat sentral yang menjelaskan pahlawan pada orangtua. Sementara pada tokoh nasional/kelompok karakteristik yang paling tinggi adalah dominan khususnya keberanian, sedangkan pada pendidik adalah karakter mendidik. Sementara hasil ini tidak terlalu berbeda dengan penelitian Keczer, dkk. (2016) yang menempatkan karakter penolong sebagai pilihan tertinggi selanjutnya berani, mengutamakan orang lain dan pengorbanan diri pada pahlawan sehari-hari (orangtua dan pendidik). sementara. pahlawan secara umum (tokoh nasional/perjuangan) karakter berani menempati urutan tertinggi.

Secara umum hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Barat. Perbedaan konteks budaya di Indonesia yang cenderung kolektif dibandingkan di Barat yang cenderung individualis diasumsikan berperan dalam bagaimana individu menggambarkan pahlawan tidak tampak dalam penelitian ini. Konsepsi siapa dan apa karakter pahlawan antara di Indonesia dan di Barat relatif sama. Karakter pahlawan yang muncul yang sama adalah berkaitan dengan nilai, moral dan karakter positif yang melekat pada diri individu konkret (tidak fiksi) dan cenderung pada orang yang memiliki hubungan personal dengan partisipan, seperti orangtua dan guru.

Akhirnya, penelitian ini merupakan langkah awal dalam mengeksplorasi siapa dan apa karakteristik pahlawan menurut mahasiswa di Indonesia khususnya di Riau. Beberapa Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah dan variasi subjek penelitian belum menggambarkan keberagaman subjek sehingga perlu ditambah agar hasil lebih tepat menggambarkan

pahlawan. Selain itu, perlu penelitian lanjutan dengan metode yang berbeda untuk menggambarkan faktor dan implikasi nilai kepahlawan pada individu dalam konteks sosial.

Kesimpulan

Pahlawan merupakan suatu konsep penting dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Pahlawan merupakan seseorang individu yang mampu memberikan manfaat baik secara materi maupun psikologis. Dalam diri pahlawan ada nilai-nilai kepahlawan memberikan yang dapat inspirasi dan model bagi pembentukan nilai, dan karakter individu dan masyarakat. Konsepsi pahlawan yang ditemukan dalam penelitian adalah keluarga terutama orangtua. selanjutnya dilanjutkan dengan tokoh nasional/komunitas dan pendidik. Sementara karakter pahlawan adalah dominan peduli karismatik inspiratif tangguh tanpa pamrih mendidik dan terpercaya. Hasil ini mengindikasikan bahwa siapa pahlawan dan karakteristik pahlawan berlaku umum, artinya temuan ini tidak jauh berbeda pada penelitian dengan budaya berbeda terutama di Barat.

Daftar Pustaka

- Algoe, S., & Haidt, J. (2009). Witnessing excellence in action: The other-praising emotions of elevation, admiration, and gratitude. *J. Posit. Psychol.*, 4, 105–127. doi: 10.1080/17439760802650519
- Allison, S. T., & Goethals, G. R. (2011). *Heroes: What They Do and Why We Need Them*. NY: Oxford University Press. NewYork
- Bricheno, P., & Thornton, M. (2007). Role model, hero or champion? Children's views concerning role models, *Educational Research*, 49(4), 383-396, doi: 10.1080/00131880701717230
- Cohen, S. (1993). For parents particularly: lessons in moral behavior: A few heroes. *Child.*

- Educ.*, 68, 168–170. doi: 10.1080/00094056.1993.10520921
- Coughlan, G., Igou, E. R., van Tilburg, W. A. P., Elaine L., Kinsella, E. L & Ritchie, T. D. (2017). On boredom and perceptions of heroes: a meaning-regulation approach to heroism. *Journal of Humanistic Psychology*, 1–19. doi: 10.1177/0022167817705281
- Franco, Z., Blau, K., & Zimbardo, P. (2011). *Heroism: A conceptual analysis and differentiation between heroic action and altruism*. Review. *General Psychology*, 5, 99–113. doi: 10.1037/a0022672
- Goethals, G. R., & Allison, S. T. (2012). *Making heroes: The construction of courage, competence and virtue*. *Adv. Exp. Soc. Psychol.*, 46, 183–235. doi: 10.1016/B978-0-12-394281-4.00004-0
- Gray, K. & Wegner, D. M. (2011). To escape blame, don't be a hero-be a victim. *Journal of Experimental Social Psychology*, 47, 516–519. doi: 10.1016/j.jesp.2010.12.012
- Harper, D. (2010). *Online etymology dictionary*. Retrieved from <http://www.etymonline.com>
- Jayawickreme, E., & Stefano, P. O. (2012). How can we study heroism? Integrating persons, situations and communities. *International Society of Political psychology: Political Psychology*, 33(1), 165-178. doi: 10.1111/j.1467-9221.2011.00861.x
- Jauss, H. R. (1974). Levels of identification of hero and audience. *New Literary History*, 5(2), 283-317. doi: 10.2307/468397
- Keczer, Z., File, B., Orosz, G., & Zimbardo P. G. (2016) Social Representations of hero and everyday hero: A network study from representative samples. *PLoS ONE* 11(8): e0159354. doi: 10.1371/journal.pone.0159354
- Khomsah, S. (2015). *Representasi nilai kepahlawanan tokoh Jaleswari dalam film batas "Antara keinginan dan kenyataan" (Analisis semiotic terhadap tokoh Jaleswari)*. (Skripsi, tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Klapp, O. E. (1969). *Collective search for identity*. NY: Holt, Rinehart, and Winston. New York.
- Kim, U., Yang, KS., & Hwang, KK. (2006). *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context*. Springer. Taiwan.
- Kinsella, E. L., Ritchie, T. D., & Igou, E. R. (2010). Essential features and psychological functions of heroes. *Poster session presented at the Northern Ireland. British Psychological Society Annual Conference, Enniskillen*
- Kinsella, E. L., Ritchie, T. D., & Igou, E. R. (2015a). Zeroing in on heroes: A prototype analysis of hero features. *J. Pers. Soc. Psychol.* 108, 114–127. doi: 10.1037/a0038463
- Kinsella, E. L., Ritchie, T. D., & Igou, E. R. (2015b). Lay perspective on the social and psychological functions of heroes. *Frontiers in psychology*, 6, 1-12. doi: 10.3389/fpsyg.2015.00130
- Kurniawan, Y. A. (2015). Representasi kepahlawanan orang Jawa dalam Film Java Heat. Diakses dari [http://download.portalgaruda.org/article.php?...Representasi%20Kepahlawanan%20Orang%](http://download.portalgaruda.org/article.php?...Representasi%20Kepahlawanan%20Orang%20)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). *Pahlawan*. Diakses dari <https://kbbi.web.id/>
- Martono, N. (2012). *Metode penelitian kuantitatif: analisis isi dan analisis data sekunder*. (Red. Ed.). PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Porpora, D. V. (1996). Personal heroes, religion, and transcendental meta-narratives. *Sociological Forum*, 11(2), 209-229
- Sulistiyani. (2008). *Penanaman Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar (SD) di Daerah Binaan (DABIN) IV Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Timur*. (Tesis, tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang.

- Sullivan, M. P., & Venter A. (2010). Defining heroes through deductive and inductive investigations. *The Journal of Social Psychology, 150*(5): 471–484. doi: 10.1080/00224540903366602
- Sullivan, M. P., & Venter, A. (2005). The hero within: Inclusion of heroes into the self. *Self Identity 4*, 101-111. doi: 10.1080/13576500444000191
- Staats, S., Wallace, H., Anderson, T., Gresley J, Hupp JM, & Weiss E. (2009). The hero concept: self, family, and friends who are brave, honest, and hopeful. *Psychological Report, 104*(3), 820-832, doi: 10.2466/PRO.104.3.820-832
- White, S. H. (1999). What is a Hero? An exploratory study of students' conceptions of heroes, *Journal of Moral Education, 28*(1), 81-95, doi: 10.1080/030572499103322